

Penamaan Perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan: Sebuah Kajian Antropolinguistik

Satrio¹, Fajri Usman² & Oktavianus³

Prodi Linguistik Pascasarjana Universitas Andalas

Kampus Unand Limau Manih Pauh Padang

satriowulan437@gmail.com, fajriusman1966@gmail.com,

oktavianus@hum.unand.ac.id

Abstract:

This study is an attempt to examine the names of the boats and the categorization of boat names in Linggo Sari Baganti Subdistrict, Pesisir Selatan Regency. The study of boat names is also associated with the function, meaning, and cultural values contained in these names. The purpose of this study is to describe and explain the categorization and naming process of boats. Describe and explain the function, meaning, and cultural value of the names of the boats. Based on the results of data analysis, 60 (sixty) boat names were categorized in the names of fruits, animal names, names of children, naming events, naming conditions, and place names. The boat names given can distinguish self-identity for boat owners. The name of the boat given is very valuable, valuable, and useful, and contains good meaning. The function of the name of the boat, there are five functions, namely (1) information function, (2) expressive function, (3) directive function, (4) aesthetic function, and (5) fatigue function. The meaning contained in the name of the boat there are three meanings, namely (1) the meaning of the futurative name, (2) the meaning of the name of the situation, (3) the meaning of the name of the memory. The cultural values contained in the names of the boats. Namely the value of social welfare, the value of hard work, the value of discipline, the value of commitment, the value of social solidarity, the value of cultural preservation and creativity, the value of gender management, the value of peace, the value of harmony and resolution of conflict, and the value of gratitude.

Keywords: naming, boat, function, meaning, cultural value

1. PENDAHULUAN

Nama begitu penting untuk identitas seseorang atau sesuatu benda. Nama adalah sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya. Robert & Henri (1993:8) menyatakan bahwa nama adalah suatu kata atau kelompok kata untuk mengidentifikasi dan menyebut orang, hewan, benda, dan tempat. Berdasarkan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 31-33 di atas, Allah telah menjelaskan kepada manusia bahwa manusia pertama kali yang memberikan identitas terhadap suatu objek

yaitu Adam. Manusia dilahirkan ke muka bumi dikaruniai akal pikiran agar mampu memberikan dan menamai suatu benda.

Menamai suatu benda didasarkan pada media bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk memberikan identitas terhadap suatu objek. Bahasa yang digunakan untuk memberi nama terhadap suatu benda dilihat dari segi ukuran, bentuk, fungsi, dan lain sebagainya. Nama begitu penting untuk identitas seseorang atau sesuatu benda. Nama adalah sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya (Hoffmann, 1993:117). Nama merupakan kata yang menjadi label bagi setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini dan nama muncul dalam kehidupan manusia yang kompleks dan beragam (Darheni, 2010:55). Sementara itu, nama merupakan simbolisasi dari adanya usaha manusia untuk mengenali dan memahami segala sesuatu yang kompleks dan beragam tersebut (Sudana, dkk, 2012). Dengan kata lain, kemampuan manusia dalam menguasai nama-nama tertentu merupakan simbol penguasaan manusia terhadap ranah pengetahuan tertentu.

Perahu yang digunakan nelayan untuk mencari ikan ke laut akan menjadi daya tarik nelayan yang dilihat dari keindahan warna dan keunikan nama perahu. Keunikan nama perahu yang diberikan oleh nelayan kepada perahunya akan menjadikan keunikan tersendiri bagi masyarakat nelayan. Nama perahu yang diberikan sudah menjadi suatu keyakinan dan kepercayaan masyarakat nelayan. Sebagai pemilik perahu meyakini dan mempercayai bahwa dengan memberikan nama pada perahu akan mendatangkan suatu nilai magis bagi kehidupan pemberi nama. Koentjaraningrat (1980:10) menegaskan bahwa nama harus mempunyai nilai praktis dan magis.

Dalam penelitian, penulis hanya melakukan penelitian terhadap nama-nama yang diberikan oleh pemilik perahu. Walaupun, dalam aspek keindahan warna perahu terdapat gambar dan lukisan yang dilukiskan kepada perahu. Keindahan warna dan lukisan gambar pada perahu selalu terjadi perubahan dan tidak ada ketetapan pemilik perahu untuk selalu memberikan gambar yang sama dengan gambar sebelumnya. Maka dengan ini, penulis dalam penelitian ini hanya membatasi aspek nama. Nama yang diberikan pada perahu tidak terjadi perubahan. Selain itu, nama yang diberikan kepada perahu sudah menjadi suatu nilai magis yang mempunyai makna dan fungsi bagi pemilik perahu. Nama-nama yang diberikan pada perahu sudah menjadi turun temurun dan dapat berterima bagi masyarakat nelayan. Nama yang diberikan pada perahu dijadikan sebagai pengganti identitas nama diri dan nama keluarga pemilik perahu. Nama perahu yang diberikan dapat diterima oleh masyarakat nelayan. Hal ini dibuktikan pada masyarakat nelayan tidak menyebutkan nama pemilik perahu. Akan tetapi, masyarakat nelayan menyebutkan nama perahu yang telah diberikan oleh pemilik perahu. Penamaan-penamaan seperti di atas banyak ditemukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengkaji proses penamaan dan kategorisasi nama perahu, fungsi, makna, dan nilai budaya yang terkandung di dalam penamaan perahu melalui latar belakang budaya masyarakat nelayan di daerah Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisikan tentang konsep, teori dasar, dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang sudah terlebih dahulu melakukan penelitian. Penelitian yang berkaitan dengan penamaan tentu bukan pertama kali dilaksanakan. Sudah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai penamaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Manik (2019) melakukan penelitian dengan judul “*Makna Nama Orang dalam Masyarakat Batak Simalungun: Kajian Antropolinguistik*”. Penelitian ini menggunakan konsep nama dan makna sebagai gambaran untuk menganalisis objek dan data penelitian. Bagi masyarakat Batak Simalungun nama merupakan sebuah doa dan elemen terpenting bagi masyarakat. Pemberian nama orang ada tahapan ritual adat yang dilaksanakan mulai dari kelahiran sampai penamaan. Akan tetapi, tahapan tersebut tidak selalu dilakukan oleh masyarakat Batak Simalungun. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dan anak keberapa yang lahir dalam keluarganya. Penamaan nama orang di daerah tersebut terdapat nilai-nilai budaya dan makna yang terkandung dari nama yang diberikan.

Tiara (2016) melakukan penelitian dengan judul “*Penamaan Kereta Api di Pulau Jawa: Kajian Linguistik Kebudayaan*”. Nama kereta api di Pulau Jawa dapat diklasifikasikan menjadi nama gunung, sungai, satwa, tokoh pewayangan, legenda, dan akronim kota. Penamaan kereta api kelas eksekutif mayoritas menggunakan nama gunung dan satwa. Penamaan kereta api kelas ekonomi mayoritas menggunakan nama sungai, tokoh, kerajaan, dan akronim kota. Pada kelas bisnis penamaan kereta api menyebar dan tidak dapat digolongkan. Namun dalam hal penamaan, PT Kereta Api (Persero) banyak menggunakan nama-nama dari Jawa yang tercermin dalam nilai budayanya. Hal ini menunjukkan manusia dekat dengan alam yang tercermin melalui budaya Jawa.

Penelitian yang sudah pernah diteliti di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Perbedaannya terdapat pada masalah penelitian, penelitian sebelumnya hanya mendeskripsikan masalah utama dari masing-masing penelitian. Selain itu, perbedaannya juga terdapat pada objek, data, waktu, dan tempat penelitian. Adapun persamaan penelitian terdapat pada kajian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan aspek budaya masyarakat sebagai poin untuk mendapatkan dan menganalisis data. Dari Penelitian yang berhubungan dengan masyarakat nelayan juga pernah diteliti oleh peneliti sebagai tugas akhir mengambil gelar Sarjana. Namun, pada penelitian yang dilakukan selanjutnya peneliti lebih mengembangkan penelitiannya pada nama-nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

2.1 Antropolinguistik

Antropolinguistik (*Anthropolinguistics*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah antropologi linguistik (*Linguistic Anthropology*), Linguistik Antropologi (*Anthropological Linguistics*), linguistik budaya (*Cultural Linguistics*), dan etnolinguistik (*Ethnolinguistics*) untuk mengacu pada acuan yang hampir sama. Istilah yang lebih sering digunakan adalah antropologi linguistik

(*linguistic anthropology*), tetapi istilah yang lebih netral dapat digunakan antropo-linguistik dengan beranalogipada sosiolinguistik, etnolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik (Sibarani, 2004:50).

Sibarani (2004:50) juga mengatakan bahwa antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, system kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oktavianus (2006:116) bahwa pendekatan antropolinguistik yaitu mencermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi. Seperti halnya, dengan peran bahasa dalam mempelajari bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya.

Tulisan ini menggunakan istilah antropo-linguistik dengan makna yang sama dengan antropolinguistik atau linguistik antropologi, yang juga meliputi kajian etnolinguistik dan linguistik budaya. Sebagai bidang ilmu interdisipliner, ada tiga bidang kajian antropolinguistik, yakni studi bahasa, studi budaya, dan studi aspek lain kehidupan manusia, yang ketiga bidang kajian itu dipelajari dari kerangka kerja linguistik dan antropologi. Kerangka kerja linguistik didasarkan pada kajian bahasa (segala unsur verbal) dan kerangka kerja antropologi didasarkan pada kajian seluk-beluk kehidupan manusia (budaya dan aspek lain). Dengan demikian, antropolinguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek lain kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik.

Relasi penting dalam istilah antropolinguistik. Pertama, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Artinya, ketika kita mempelajari suatu budaya juga harus mempelajari bahasa. Begitupun sebaliknya. Kedua, hubungan antara bahasa dengan budaya secara umum. Dalam hal ini, bahwa setiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat, maka ada satu budaya dala masyarakat itu. Bahasa mengindikasikan budaya: perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. Oleh karena itu, bahasa seolah-olah relevan dengan penghitungan budaya bahkan penghitungan etnik. Ketiga, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya (Sibarani, 2004:52). Melalui pendekatan antropolinguistik, dari ketiga bidang itu ditemukan nilai-norma dan kearifan lokal, yang pada akhirnya direvitalisasi dan dilestarikan supaya dapat bermanfaat untuk membentuk karakter sebagai identitas bangsa.

2.2 Proses Pemberian Nama

Proses pemberian nama adalah suatu kegiatan pranata yang khusus. Artinya, Kebudayaan seperti ini disebut kebudayaan suku bangsa, yang lebih dikenal secara umum di Indonesia dengan kebudayaan daerah (Sudikin, 2000:4). Menurut Thatche (dalam Sibarani dan Henry, 1993:10) ada tujuh persyaratan dalam pemberian nama, yaitu: (1) Nama harus berharga, bernilai, dan berfaedah, (2) Nama harus mengandung makna yang baik, (3) Nama harus asli, (4) Nama harus mudah dilafalkan, (5) Nama

harus bersifat membedakan, (6) Nama harus menunjukkan nama keluarga, dan (7) Nama harus menunjukkan jenis kelamin.

Selain itu, nama harus mempunyai nilai praktis dan magis (Kuntjaringrat, 1980: 10). Tarigan (dalam Sugiri, 2003) juga berpendapat bahwa nama diberikan kepada seseorang untuk membedakan dengan orang lain. Nama dibuat dan dipakai, untuk disebut, demi kepraktisan dalam kehidupan sehari-hari. Nama memiliki nilai praktis dan nilai magis. Nama tidaklah sekedar nama yang tersurat.

Penamaan adalah sebuah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen yang berada diluar bahasa. Penamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan menamakan. Menurut Kridalaksana (1993) proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses, dan sebagainya. Aristoteles (dalam Pateda, 2001:63) mengatakan bahwa pemberian nama adalah soal perjanjian konvensi. Artinya, adanya kesepakatan pemakaian bahasa dengan masalah yang untuk diberi nama.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang penamaan dapat disimpulkan bahwa penamaan merupakan suatu kegiatan untuk memberikan label, aktivitas, peristiwa, dan cara dalam menamai atau menandai suatu objek atau benda agar mudah dikenali. penamaan tersebut bersifat konvensi dan arbitrer. Salah satunya penamaan pada perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

2.3 Teori Fungsi

Teori fungsi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan fungsi penamaan perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Poloma 1987 (dalam Usman, 2005:31) menyatakan bahwa dalam ilmu sosial, teori fungsi dirintis oleh Auguste Comte, Herbert Spencer, dan emile Durkheim yang kemudian secara mendalam diteruskan oleh Radcliffe – Brown, Bronislow Malinowsky, dan Talkot Parsons.

Leech (2003) (dalam Usman, 2005:32) menjelaskan bahwa ada lima fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi informasional, yaitu fungsi pembawa informasi; (2) fungsi ekspresif, yaitu fungsi untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya; (3) fungsi direktif, yaitu fungsi untuk mempengaruhi perilaku atau sifat orang lain, lebih memberikan tekanan pada sisi penerima, dan bukan pada penutur; (4) fungsi estetik, yaitu fungsi penggunaan bahasa demi hasil karya itu sendiri dalam menciptakan efek artistik, dan (5) fungsi fatik, yaitu fungsi untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka, dan untuk menjaga hubungan sosial secara baik.

2.4 Teori Makna

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata (Djajasudarma, 2009:7). Unsur-unsur bahasa yang dimaksud adalah seperti fonem, fonologi, sintaksis, morfem, dan lain-lain yang digunakan oleh para pemakai bahasa. Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2012:287) mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Berdasarkan pernyataan tersebut, konsep yang dimiliki pada sebuah tanda linguistik adalah sesuatu yang menandai dengan bahasa yang digunakan. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan hubungan antara arti dan kata yang membentuk suatu kebahasaan.

Kridalaksana (2008:148) menyebutkan pengertian makna ada empat yaitu: (a) maksud pembicara; (b) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; (c) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidakpadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan; dan (d) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa makna adalah hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidakpadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan. Kesepadanan merupakan sama atau sepadan antara bahasa dan alam di luar bahasa dan semua hal yang ditunjukkan.

Frawley (1992) (dalam Usman, 2005:34) menyatakan bahwa terdapat lima pendekatan terhadap makna, yaitu (1) *meaning as reference* (makna sebagai referensi), (2) *meaning as logical form* (makna sebagai bentuk logika), (3) *meaning as context and use* (makna sebagai konteks dan penggunaan), (4) *meaning as culture* (makna sebagai kebudayaan), (5) *meaning as conceptual structure* (makna sebagai struktur konseptual).

Makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis, dan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Alwi, dkk. 2005:703). Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta perwujudan makna itu digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.

Berdasarkan penjelasan di atas, seluk beluk nama yang disebutkan di atas tidak terlepas dari makna yang terdapat pada nama tersebut. Sibarani (2004: 114-118) membagi tiga makna dalam antropolinguistik, yaitu:

- 1) Makna nama futuratif, mengandung makna pengharapan agar kehidupan pemilik nama seperti makna namanya. Makna nama futuratif banyak terdapat pada nama orang, nama tempat, dan nama usaha. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk nama yang lain, seperti pemberian nama pada perahu yang dijadikan sebagai sumber kehidupan pemilik perahu. Hal ini mengacu pada makna nama diri pemilik nama yang mengandung pengharapan.
- 2) Makna nama situasional, makna ini mengandung harapan pada situasi pemberian nama. Selanjutnya, (Sibarani, 2004:114) mengemukakan makna nama situasional ini diberikan sesuai dengan nama yang mengacu pada situasi pada saat itu. Pada makna nama situasional, pemaknaan dikaitkan dengan dengan nilai-nilai budaya atau suatu kepercayaan bagi pemilik nama terhadap suatu hal yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi.
- 3) Makna nama kenangan, makna ini mengandung kenangan. Sibarani mengemukakan bahwa makna nama kenangan ini diberikan sesuai dengan kenangan yang dialami pemberi nama. Makna nama kenangan memiliki pengharapan di dalamnya sesuai kenangan yang dialaminya.

2.5 Nilai Budaya

Kebudayaan Indonesia secara umum dikembangkan melalui bahasa Indonesia. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang merupakan wujud kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat. Sibarani (2004:59) bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga bagian kebudayaan yang saling berkaitan, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik. Lanjut Sibarani (2004:59) kebudayaan ekspresi mencakup perasaan, keyakinan, intuisi, ide, dan imajinasi kolektif. Kebudayaan tradisi mencakup nilai-nilai religi, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan. Dan kebudayaan fisik mencakup hasil-hasil karya yang dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sibarani (2012:135) jenis kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya anatara lain: (1) kesejahteraan, (2) kerja keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotong royong, (7) pengelolaan gender, (8) pelestarian dan kreativitas budaya, (9) peduli lingkungan, (10) kedamaian, (11) kesopansantunan, (12) kejujuran, (13) kesetiakawanan sosial, (14) kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, dan (17) rasa syukur.

Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan. Oleh karena itu, merubah sistem nilai manusia tidaklah mudah, dibutuhkan waktu. Karena nilai merupakan wujud ideal dari lingkungan sosialnya. Dapat pula dikatakan bahwa sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan wujud konsepsional dari kebudayaan mereka, yang seolah-olah berada di luar dan di atas para individu warga masyarakat itu.

3. METODE

Berdasarkan karakteristik data yang dianalisis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dianalisis berupa nama-nama perahu di Kecamatan Linggo Sari baganti. Dalam penelitian ini, akan melibatkan teori penggunaan bahasa. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk mengkaji masalah yang ada dalam penelitian ini adalah pendekatan antropolinguistik. Sumber data penelitian ini adalah sumber data tertulis pada perahu yang digunakan nelayan di Kecamatan Linggo Sari Baganti. Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini berupa nama-nama dalam tataran kata-kata dan frase yang digunakan nelayan untuk pemberian nama perahu mereka. Data tersebut berupa data nonverbal karena berbentuk tulisan. Populasi penelitian ini adalah nama-nama perahu nelayan di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Sampel penelitian ini adalah nama-nama perahu yang menggunakan pukot sebagai alat tangkap nelayan di Kecamatan Linggo Sari Baganti

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Teknik pengumpulan data yang akurat dan lebih spesifik dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi di lapangan dan sepengetahuan peneliti terhadap nama-nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti. Setelah itu, peneliti melakukan interaksi dengan masyarakat nelayan dengan tujuan mendapatkan informasi tentang pemberian nama perahu yang diberikan. Peneliti melakukan interaksi dengan

masyarakat nelayan pada saat mereka berkumpul dan beristirahat di kedai kopi dan gudang-gudang ikan yang berada di tepi pantai. Waktu interaksi yang dilakukan peneliti pada saat nelayan pulang dari melaut. Selanjutnya, data diperoleh dengan cara mengamati dan mendengarkan informasi yang disampaikan dari informan. Informasi-informasi yang disampaikan berupa pandangan-pandangan masyarakat terhadap nama perahu yang diberikan oleh pemilik perahu. Selain mengamati, data diambil dengan cara mencatat dan merekam yang disebut dengan teknik catat dan teknik rekam. Pencatatan dilakukan oleh peneliti dalam rangka menginventarisasikan data-data yang disampaikan oleh informan. Selain itu, pencatatan dilakukan untuk mengecek kembali data yang diperoleh dari informan. Setelah merekam dan mencatat informasi yang disampaikan dari pemilik perahu maupun masyarakat nelayan lain, peneliti melakukan pengambilan foto perahu yang bersangkutan dengan kamera foto, yang disebut dengan teknik foto.

Metode untuk menganalisis data pada nama perahu adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Sudaryanto (1993:13) mengatakan metode padan menggunakan alat penentu teferen bahasa, organ wicara, bahasa, dan mitra wicara. Metode padan dapat dilakukan dengan teknik dasar yang disebut dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Fungsi, makna, dan nilai budaya nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan akan diketahui berkat daya pilah yang digunakan oleh peneliti. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik penyajian informal. Jadi, hasil analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa sehingga rumusan tersaji, terinci, dan terurai dengan baik (Sudaryanto, 1993:145). Selain mendeskripsikan data dengan kata-kata, penelitian ini menggunakan teknik penyajian menggunakan foto.

4 HASIL

4.1 Nama-nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti

Nama-nama perahu yang ditemukan peneliti dalam penelitian, yaitu: *Putri Tunggal, Cubadak Aia (CBA), Anggur Merah, Cubo-Cobo, Tanjuang Lumuik, Bunga, Sayuik Sampai, Keluarga, Depi Tangka, Duo Putra, Ante Reva, Jogil, Sutra, Samo Sanang, Sabar Yakin, Berkat Titipan, Jaso Mande, Piki Putra, Anugerah, Dua Saudara, Elok Saba, Perdana, Zikri, Yogi Putra, Anggun, Putri Kembar, Tiga Putri, Putra Bunsu, Palito Mande, Kezy, Wangi, Jaso One, Latifah, Alang Bumbun, Kabau Gaek, Rajawali, Saiyo, Jingga, Nada, Kabau Gadi, MJ, Gali-Gali Sanang, 3 Putra, Jaso Kawan, Doa Anak, Ropi Tangka, Belok Balai, Pandai Batenggang, Uda Jo Adiak, Tanjung Kapak, Karaoke, Karanjang Bulua, Lofster, Jok Ante, Palito Hati, Putra Kampai, Anugerah, Anak Ayah, Jaso Rantau, Tanjuang Lumuik, Dan Dira.*

Pemberian nama perahu dianggap sebagai suatu nilai magis dan elemen penting dalam masyarakat nelayan di Kecamatan Linggo Sari Baganti. Nama yang diberikan merupakan cerminan dan gambaran kehidupan pemberi nama. Selain itu, perahu mempunyai kategorisasi nama yang diambil dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa di muka bumi ini. Nama yang diberikan tidak hanya sekedar nama yang tersurat melainkan nama yang mempunyai arti, fungsi, dan nilai-nilai budaya. Nama yang diberikan kepada

perahu oleh pemiliknya terdapat kepuasan diri dan rasa bangga terhadap nama yang diberikan.

4.2 Kategorisasi nama-nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti

Data yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat kategorisasi nama-nama perahu yang diambil dari hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa di muka bumi ini. Kategorisasi dalam penelitian bertujuan untuk membedakan perahu dengan perahu lainnya. Selain itu, pengkategorisasian bertujuan untuk menandakan identitas pemilik perahu. Kategorisasi nama-nama yang diambil dari alam dan lingkungan kehidupan masyarakat yang diberikan pemilik perahu dapat dikategorisasikan menjadi (1) nama buah-buahan, (2) nama binatang, (3) nama nama anak, (4) penamaan peristiwa, (5) penamaan keadaan, dan (6) nama tempat. Berikut kategorisasi nama-nama perahu dilihat dari proses penamaan nama perahu yang diberikan pemilik perahu (tabel 1).

Tabel 1. Katagorisasi penamaan perahu

No	Kategori nama	Nama perahu
1	Kategori Nama Buah	1. <i>Cubadak Aia</i> 2. <i>Anggur Merah</i>
2	Kategori Nama Binatang	3. <i>Alang Bunbum</i> 4. <i>Kabau Gaek</i> 5. <i>Rajawali</i> 6. <i>Kabau Gadi</i> 7. <i>Lofster</i>
3	Nama Anak	8. <i>Aldi</i> 9. <i>Bunga</i> 10. <i>Jogil</i> 11. <i>Sutra</i> 12. <i>Piki Putra</i> 13. <i>Zikri</i> 14. <i>Yogi Putra</i> 15. <i>Anggun</i> 16. <i>Kezy</i> 17. <i>Dira</i>
4	Kategori Peristiwa	18. <i>Cubo-Cubo</i> 19. <i>Sayuik Sampai</i> 20. <i>Ante Reva</i> 21. <i>Anak One</i> 22. <i>Samo Sanang</i> 23. <i>Berkat Titipan</i> 24. <i>Jaso Mande</i> 25. <i>Elok Saba</i> 26. <i>Perdana</i> 27. <i>Palito Mande</i> 28. <i>Palito Hati</i> 29. <i>Jaso One</i> 30. <i>Saiyo</i> 31. <i>Gali-Gali Sanang</i>

		32. <i>Jaso Kawan</i> 33. <i>Doa Anak</i> 34. <i>Doa Ibu</i> 35. <i>Pandai Batenggang</i> 36. <i>Ambun Pagi</i> 37. <i>Uda Jo Adiak</i> 38. <i>Tanjuang Kapak</i> 39. <i>Karaoke</i> 40. <i>Keranjang Bulua</i> 41. <i>Anak Ayah</i> 42. <i>Jaso Rantau</i> 43. <i>Anugrah</i>
5	Kategori Keadaan	44. <i>Putri Tunggal</i> 45. <i>Keluarga</i> 46. <i>Depi Tangka</i> 47. <i>Duo Putra</i> 48. <i>Duo Saudara</i> 49. <i>Putri Kembar</i> 50. <i>Tiara Bunda</i> 51. <i>Tiga Putri</i> 52. <i>Putra Bungsu</i> 53. <i>Dua Putri</i> 54. <i>Putra Sulung</i> 55. <i>3 Putra</i> 56. <i>Ropi Tangka</i> 57. <i>Putra Kampai</i>
6	Kategori Tempat	58. <i>Tanjung Lumuik</i> 59. <i>MJ (Muaro Jambu)</i> 60. <i>Belok Balai</i>

Berdasarkan tabel 1 kita ketahui terdapat 60 (enam puluh) nama-nama perahu yang dikategorisasikan menjadi 6 kategori, yaitu kategori nama buah 2 (dua) nama, kategori nama buah-buahan 5 (lima) nama, kategori nama anak 10 (sepuluh) nama, kategori nama peristiwa 26 (dua puluh enam) nama, kategori nama keadaan 14 (empat belas) nama, dan kategori nama tempat 3 (tiga) nama. Dari kategorisasi nama perahu di atas nama perahu yang dominan terdapat pada kategori nama peristiwa. Kategorisasi nama peristiwa pada nama perahu disebabkan adanya peristiwa yang dialami oleh pemilik perahu dalam kehidupannya baik yang secara sengaja maupun tidak disengaja.

5. PEMBAHASAN

5.1 Proses Penamaan Perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti

Masyarakat nelayan di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai cara yang unik untuk menamakan perahunya. Penamaan perahu yang diberikan merupakan suatu cerminan kehidupan masyarakat nelayan di daerah tersebut. Nama perahu begitu penting bagi masyarakat nelayan untuk membedakan perahu dengan perahu lainnya. Nama perahu yang diberikan tidak diubah oleh masyarakat nelayan. Nama-nama perahu tersebut mempunyai sisi dengan segala

keunikannya dan keistimewaan dalam mengembangkan hasil cipta kreatifitas seni masyarakat nelayan

Nama menurut Thatche (dalam Sibarani dan Henry, 1993:10) ada tujuh persyaratan dalam pemberian nama, yaitu: (1) Nama harus berharga, bernilai, dan berfaedah, (2) Nama harus mengandung makna yang baik, (3) Nama harus asli, (4) Nama harus mudah dilafalkan, (5) Nama harus bersifat membedakan, (6) Nama harus menunjukkan nama keluarga, dan (7) Nama harus menunjukkan jenis kelamin.

Nama harus mempunyai nilai praktis dan magis (Koentjaraningrat, 1980:10). Tarigan (dalam Sugiri 2003) menyebutkan bahwa nama diberikan kepada seseorang untuk membedakan dengan orang lain. Nama dibuat dan dipakai, untuk disebut, demi kepraktisan dalam kehidupan sehari-hari. Nama tidaklah sekedar nama yang tersurat. Misalnya, nama mengandung pengharapan, peristiwa, sifat, kenangan, keindahan, kebanggaan, menunjukkan tingkat sosial, agama yang dipeluknya, jenis kelamin, dan asal usulnya. Begitupun dengan pemberian nama pada perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan yang diberikan oleh pemilik perahu. Pemberian nama perahu tersebut tidak hanya sekedar nama bagi pemilik dan pemberi nama. Akan tetapi, nama yang diberikan pada perahu mempunyai pengharapan, kenangan, dan keindahan.

Perahu yang digunakan nelayan untuk pergi ke laut memiliki identitas tersendiri. Identitas inilah yang akan memberikan sebuah nama terhadap perahu yang digunakan. Nama perahu bukan hanya sebagai alat tangkap nelayan bagi masyarakat di Kecamatan Linggo Sari Baganti. Akan tetapi, nama perahu yang diberikan pemilik nama memiliki arti bagi kehidupannya.

5.1.1. Data *Putri Tunggal*



Nama perahu *Putri Tunggal*, diambil pada tanggal 12 oktober 2019, pukul 14:50 WIB

Pemberian nama perahu *Putri Tunggal* dilatarbelakangi oleh keluarga yang hanya memiliki keturunan satu orang anak perempuan dari tujuh orang anak laki-laki. Maka dengan itu, nama perahu *Putri Tunggal* ditandai dengan kata *putri* dan kata *tunggal*. Sebagaimana dalam (KBBI, 2002:574) kata *tunggal* diartikan 'satu-satunya;

anak yang hanya seorang saja; atau sebuah atau seorang'. *Putri* diartikan sebagai 'anak perempuan'. Maka dengan itu, *Putri Tunggal* memiliki makna 'anak perempuan satu-satunya'

Menurut masyarakat nelayan nama perahu *Putri Tunggal* sampai sekarang masih diberikan kepada perahu. Walaupun sudah beberapa kali pergantian dan penambahan perahu. Perahu ini dimiliki seorang nelayan bernama Hasan Basri. Ketika orang bertanya tentang perahu tersebut, masyarakat nelayan tidak menyebutkan nama pemiliknya akan tetapi, masyarakat nelayan akan menyebutkan nama perahunya.

Berdasarkan penjelasan di atas nama perahu *Putri Tunggal* dikategorisasikan ke dalam kategori keadaan yang mempunyai keturunan satu orang anak perempuan. Fungsi pemberian nama pada perahu *Putri Tunggal* mengandung fungsi fatik, yaitu fungsi untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka dan untuk menjaga hubungan sosial secara baik. Begitupun halnya dengan pemberian nama pada perahu dengan mempertimbangkan segala aspek yang sesuai dengan kehidupan pemilik perahu.

Pemberian nama perahu oleh pemiliknya dapat menimbulkan rasa harmonis pada masyarakat nelayan yang dapat dijadikan sebagai nama pengganti sapaan dalam berkomunikasi. Nama perahu ini dimiliki oleh seorang nelayan yang lebih tua dan disegani oleh masyarakat nelayan. Nama perahu dijadikan sebagai pengganti nama pemilik perahu ketika mereka melakukan interaksi dan komunikasi tentang perahu ataupun masalah kegiatan laut. Mereka tidak menyebutkan nama pemiliknya. Akan tetapi, mereka akan menyebutkan nama perahunya supaya rasa kesopanan dan rasa saling menghargai dapat terwujud dalam berkomunikasi.

Nama harus mempunyai nilai praktis dan magis (Kuntjaraningrat, 1980: 10). Tarigan (dalam Sugiri, 2003) juga berpendapat bahwa nama diberikan kepada seseorang untuk membedakan dengan orang lain. Nama dibuat dan dipakai, untuk disebut, demi kepraktisan dalam kehidupan sehari-hari. Nama memiliki nilai praktis dan nilai magis. Nama tidaklah sekedar nama yang tersurat. Misalnya, nama mengandung pengharapan, peristiwa, sifat, kenangan, keindahan, kebanggaan, menunjukkan tingkat sosial, agama yang dipeluknya, jenis kelamin, dan asal usulnya.

Begitupun dengan nama perahu *Putri Tunggal* yang mengandung makna situasional pemilik perahu. Nama yang diberikan tidak hanya sekedar nama, bahwa nama tersebut sudah dijadikan nilai magis oleh pemberi nama perahu. Makna ini mengandung harapan pada situasi pemberian nama. Makna nama situasional ini diberikan sesuai dengan nama yang mengacu pada situasi pada saat itu. Selain itu, pemaknaan dikaitkan dengan nilai-nilai budaya atau suatu kepercayaan bagi pemilik nama terhadap suatu hal yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi pemilik nama. Nilai budaya yang terkandung dalam nama perahu tersebut terdapat nilai kesejahteraan sosial.

5.1.1. Data *Anggur Merah*



Nama perahu *Anggur Merah*, diambil pada tanggal 12 oktober 2019, pukul 14:54 WIB

Menurut pandangan masyarakat nelayan pemberian nama perahu *Anggur Merah* disebabkan adanya kebiasaan dari pemilik perahu sering mabuk-mabukan setelah mengkonsumsi minuman beralkohol bermerek anggur merah. Saat mabuk pemilik sering kali mengucapkan *Anggur Merah* sehingga akibat seringnya minum-minuman beralkohol pemilik perahu meninggal dunia dan akhirnya kebiasaan tersebut ditiru oleh keturunannya. Masyarakat dan anak-anaknya memberikan nama tersebut ke perahunya dengan nama *Anggur Merah*.

Dalam (KBBI, 2002:41) kata *anggur* diartikan sebagai ‘tumbuhan yang menjalar yang buahnya kecil-kecil; minuman dari sari anggur yang difermentasi secara ilmiah’. Fermentasi dari sari anggur dapat menghasilkan minuman yang beralkohol. Sedangkan kata *merah* dapat dindikasikan sebagai salah satu warna yang terdapat pada buah anggur. Oleh karena itu, *Anggur Merah* berarti salah satu minuman difermentasikan secara ilmiah yang mengandung alkohol.

Nama perahu *Anggur Merah* dimiliki oleh seorang nelayan bernama Ali. Namun, setelah pemilik perahu meninggal dunia akibat sering mengkonsumsi minuman beralkohol, perahu tersebut dikelola oleh anak-anaknya. Sampai sekarang, nama tersebut masih diberikan setelah adanya pergantian beberapa perahu berikutnya. Ketika masyarakat nelayan bertanya tentang perahu tersebut, masyarakat tidak menyebutkan nama pemiliknya, akan tetapi, mereka akan menyebutkan nama perahunya.

Berdasarkan penjelasan di atas nama perahu *Anggur Merah* dikategorisasikan ke dalam nama buah-buahan. Nama perahu tersebut mempunyai fungsi ekspresif yang memberikan informasi tentang pembicara, perasaannya, keinginannya, prasangkanya, dan pengalaman masa lalu pemilik perahu. Pemberian nama perahu oleh pemilik perahu dapat menimbulkan rasa kepuasan tersendiri yang dapat mewakili perasaan dan keinginan, maupun pengalaman yang dialami oleh pemilik perahu.

Nama perahu *Anggur Merah* mempunyai makna nama kenangan yang mengandung kenangan. (Sibarani 2004:114) mengemukakan bahwa makna nama

kenangan ini diberikan sesuai dengan kenangan yang dialami pemberi nama. Makna nama kenangan memiliki pengharapan di dalamnya sesuai kenangan yang dialaminya. Nama perahu *Anggur Merah* terdapat kenangan dari orang tua terhadap anaknya sehingga diberikan nama sesuai kebiasaan orang tuanya dengan harapan mengenangnya supaya direstui dan diberikan kemudahan untuk mendapatkan ikan.

5.1.2. Data *Kabau Gadi* (Kerbau Gadis)



Nama *Kabau Gadi* diambil pada tanggal 13 oktober 2019, pukul 16:32 WIB

Menurut masyarakat nelayan pemberian nama perahu *Kabau Gadi* dilatarbelakangi oleh pemilik perahu yang menjual seekor kerbau yang masih berumur muda untuk modal membuat perahu. Pemilik perahu memberikan nama tersebut juga disuruh oleh istrinya, karena istri pemilik perahu mempunyai rasa sayang pada binatang ternak yang sudah dimiliki, namun dijual kembali. Maka dengan itu, untuk mengisi rasa kehilangan istri pemilik perahu memberikan nama perahunya dengan nama *Kabau Gadi* sehingga dari pemberian nama tersebut binatang ternak yang dijual awalnya seekor kerbau dapat diganti dengan puluhan ekor kerbau sampai sekarang dan kehidupan ekonomi keluarganya semakin mencukupi.

Nama perahu *Kabau Gadi* dimiliki oleh seorang nelayan bernama Ijon. Nama perahu dapat berterima pada masyarakat nelayan sehingga masyarakat nelayan menyebutkan nama perahunya. Masyarakat nelayan tidak lagi menyebutkan nama pemilik perahunya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemberian nama perahu *Kabau Gadi* dikategorisasikan dalam kategori nama binatang yang menjadi tumpuan modal untuk membangun kembali ekonomi dengan menjadi seorang nelayan. Pemberian nama pada perahu tersebut terdapat harapan yang sangat besar dan kenangan terhadap binatang ternak pemilik perahu. Maka dengan itu, pemberian nama tersebut diharapkan dapat menggantikan kembali dan dapat mencukupi kebutuhan ekonomi serta dapat membeli binatang ternak lebih banyak.

5.2 Fungsi Nama Perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti

Leech 2003 (dalam Usman, 2005:32) menjelaskan bahwa ada lima fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi informasional, yaitu fungsi pembawa informasi; (2) fungsi ekspresif, yaitu fungsi untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya; (3) fungsi direktif, yaitu fungsi untuk mempengaruhi perilaku atau sifat orang lain, lebih memberikan tekanan pada sisi penerima, dan bukan pada penutur; (4) fungsi estetis, yaitu fungsi penggunaan bahasa demi hasil karya itu sendiri dalam menciptakan efek artistik, dan (5) fungsi fatik, yaitu fungsi untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka, dan untuk menjaga hubungan sosial secara baik.

5.2.1 Fungsi Informasional Nama Perahu

Fungsi informasional yaitu fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antara penutur dengan pendengar. Pemberian nama oleh pemilik perahu berfungsi sebagai alat informasi kepada masyarakat nelayan yang menandakan nama perahu tersebut adalah miliknya dan menandakan identitas pemilik perahu. Begitupun dengan masyarakat nelayan sebagai pendengar untuk mengetahui pemilik nama perahu tersebut. Seperti pada nama perahu *Cubadak Aia* (nangka air) yang dimiliki oleh Guznizar. Pemberian nama pada perahu supaya lebih dikenal oleh masyarakat nelayan dan menjadikan nama tersebut sebagai identitas. Selain itu, fungsi informasional pada nama perahu berfungsi untuk komunikasi dan informasi masyarakat nelayan bahwasanya nama pemilik perahu ataupun keluarga pemilik perahu diidentitaskan dengan nama *Cubadak Aia*. Misalnya, masyarakat nelayan menanyakan atau menyebutkan nama dari keluarga salah satu keluarga pemilik perahu, contohnya Utas. Masyarakat akan menyertakan nama Utas tersebut dengan nama perahu *Cubadak Aia*. Masyarakat akan memanggil dan menyebutkan nama Utas *Cubadak Aia*.

5.2.2 Fungsi Ekspresif Nama Perahu

Pemberian nama pada perahu mempunyai fungsi ekspresif yang memberikan informasi tentang pembicara, perasaannya, keinginannya, prasangkanya, dan pengalaman masa lalu pemilik perahu. Pemberian nama oleh pemilik perahu dapat menimbulkan rasa kepuasan tersendiri yang dapat mewakili perasaan dan keinginan, maupun pengalaman yang dialami oleh pemilik perahu. Seperti nama perahu yang dimiliki oleh nelayan yang bernama *Keranjang Bulua* (Keranjang Bambu) yang dimiliki oleh nelayan bernama Sino. Pemberian nama yang diberikan pada perahu dapat membuat pemiliknya menyampaikan perasaan senang dan bangganya terhadap capaian yang dihasilkan. Nama yang diberikan adalah cerminan dari pemilik perahu yang divisualkan lewat nama.

5.2.3 Fungsi Direktif Nama Perahu

Pemberian nama perahu mempunyai fungsi direktif yang mempengaruhi perilaku atau sifat orang lain, lebih memberikan tekanan pada sisi penerima, dan bukan pada penutur. Begitupun dengan nama yang diberikan kepada perahu oleh pemiliknya. Nama tidak selalu dapat berterima oleh masyarakat nelayan. Apalagi nama tersebut tidak sesuai dengan cara pandang ataupun dengan cara berkehidupan masyarakat. Akan

tetapi, ada juga nama yang mewakili kehidupan masyarakat nelayan lainnya. Seperti nama perahu *Gali-gali Sanang* dapat dimaknai negatif apabila masyarakat penerima berpikir negatif. Hal ini dapat juga berterima oleh masyarakat sebagai penerima nama tersebut dikarenakan pemilik perahu merasa ingin memberikan nama tersebut pada perahunya.

5.2.4 Fungsi Estetik Nama Perahu

Pemberian nama pada perahu mempunyai fungsi estetik yang penggunaan bahasanya demi hasil karya itu sendiri dalam menciptakan efek keindahan dalam situasi sosial yang dapat memberikan daya tarik perhatian masyarakat. Seperti pemberian nama pada perahu *Cubo-cubo* (Coba-coba) yang awalnya pemilik hanya ingin mencoba-coba beralih profesi menjadi seorang nelayan. Akhirnya, dengan kata mencoba pemilik perahu memberikan nama tersebut pada perahunya dan dijadikan sebagai identitas diri. Bahkan, dengan pemberian nama perahunya lebih dikenal dan dihargai oleh masyarakat nelayan. Nama perahu yang diberikan mudah dapat di ingat dan mempunyai daya tarik yang tinggi serta, memberikan rasa senang ketika menyebutkan nama tersebut.

5.2.5 Fungsi Fatik Nama Perahu

Fungsi fatik yaitu fungsi untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka, dan untuk menjaga hubungan sosial secara baik. Begitupun halnya dengan pemberian nama pada perahu dengan mempertimbangkan segala aspek yang sesuai dengan kehidupan pemilik perahu. Sehingga, dapat terjalin komunikasi yang baik dan dapat berterima oleh masyarakat nelayan.

Pemberian nama perahu oleh pemiliknya dapat menimbulkan rasa harmonis pada masyarakat nelayan yang dapat dijadikan sebagai nama pengganti sapaan dalam berkomunikasi. Contohnya, pada nama perahu *Putri Tunggal*. Nama perahu ini dimiliki oleh seseorang yang lebih tua dan disegani oleh masyarakat nelayan. Ketika mereka melakukan interaksi dan komunikasi tentang perahu ataupun masalah kegiatan laut. Mereka tidak menyebutkan nama pemiliknya. Akan tetapi, mereka akan menyebutkan nama perahunya supaya rasa kesopanan dan rasa saling menghargai dapat terwujud dalam berkomunikasi.

5.3. Makna Nama Perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti

5.3.1 Makna futuratif

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa nama yang mengandung makna nama futuratif dalam nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti, yaitu (tabel 2).

Tabel 2. Nama perahu bermakna futuratif

No	Nama perahu	Makna futuratif
1.	Bunga	Mengandung makna pengharapan sesuai dengan namanya cantik dan harum yang dapat mengharumkan nama perahu dan kehidupan keluarganya

Satrio, Satrio; Usman, Fajri & Oktavianus, Octavianus. (2021). Penamaan Perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan: Sebuah Kajian Antropolinguistik.

Lingua (2021), 18(1), 138-161. DOI: 10.30957/lingua.v18i1.686.

2.	Jogil	Nama anak pemilik perahu mempunyai badan besar dan gempal yang sering jajan. Harapan pemilik perahu juga sesuai dengan badan anaknya dapat mendatangkan rezeki yang berlebih dari perahunya.
3.	Pevy	Rajin dan selalu menolong orang tuanya. Harapan pemilik perahu supaya perahu dapat membantu kehidupan keluarga sama seperti sifat anaknya.
4.	Piki Putra	Seorang anak lelaki yang sangat didambakan kehadirannya oleh istri pemilik perahu. Karena belum mempunyai anak laki-laki. Harapannya pemberian nama perahu dengan nama anaknya supaya mendatangkan rezeki dan mencukupi kebutuhan keluarga
5.	Zikri	Anak yang taat beribadah. Harapannya dapat memberikan contoh yang baik bagi orang banyak begitupun dengan pemberian nama perahu agar membuka rezeki.
6.	Andesta	Lebih disayang daripada anak perempuannya. Harapan pemilik perahu memberikan nama perahu dengan nama anaknya supaya perahu juga ada rasa saling menyayangi dengan pemilik perahu lainnya.
7.	Anggun	Anak satu-satunya yang diharapkan dapat mengharumkan nama keluarga begitupun dengan pemberian nama perahunya.
8.	Wangi	Anak perempuan yang diharapkan dapat mengangkat harkat martabat keluarganya dan berharap perahunya dikenal seperti nama anaknya.
9.	Alang Bumbun	Hobi atau binatang kesenangan. Harapannya dengan memberikan nama pada perahu dapat juga menyenangkan kehidupan dengan mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya
10.	MJ (Muaro Jambu)	Mewakili nama daerah tempat tinggal dengan harapan memberikan nama perahu supaya dapat juga mencukupi kebutuhan keluarga serta ingin dapat diterima oleh masyarakat nelayan.
11.	Latifah	Nama anak perempuan pemilik perahu yang diyakini sejak kelahirannya dapat merubah kehidupan ekonominya.
12.	Sutra	Nama anak laki-laki perahu yang sukses menjadi seorang polisi. Diharapkan dengan pemberian nama pada perahunya akan dapat mengangkat martabat dan semakin dikenal oleh masyarakat.
13.	Rajawali	Kesenangan pemilik perahu pada burung rajawali. Pemberian nama pada perahu diharapkan dapat juga menyenangkan hati pemiliknya.
14.	Jingga	Nama anak pemilik perahu yang mempunyai kelainan. Namun, sejak keberadaannya kehidupan ekonomi pemilik perahu semakin berkembang

Satrio, Satrio; Usman, Fajri & Oktavianus, Octavianus. (2021). Penamaan Perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan: Sebuah Kajian Antropolinguistik.

Lingua (2021), 18(1), 138-161. DOI: 10.30957/lingua.v18i1.686.

15	Nada	Nama anak pemilik perahu yang diyakini dengan memberikan nama pada perahunya akan mendatangkan keberkahan pada hidupnya.
16	Karaoke	mempunyai hobi dan usaha karaoke yang bangkrut dan beralih profesi menjadi seorang nelayan. harapan pemberian nama oleh pemilik perahu diharapkan juga dapat memberikan kesenangan kehidupannya.
17.	Losfter	Kesenangan dan kesukaan pemilik perahu pada lofster. Diharapkan dapat juga memberikan kesenangan dan kesejahteraan hidupnya.
18.	Alya Putri	Anak yang rajin dan pintar. Dengan pemberian nama pada perahu diharapkan dapat menjadi alat tangkap yang menyenangkan hati dan mensejahterahkan kehidupan ekonomi pemiliknya.
19.	Dira	Nama anak pemilik perahu yang diberikan pada perahu diharapkan dapat mendatangkan rezeki karena bertepatan dengan kehadiran anaknya tersebut.
20	Ghael	Nama anak pemilik perahu yang dapat mendatangkan kehidupan yang lebih tenang dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya
21	Ijok Ante	Gabungan nama pemilik perahu dengan sapaan istrinya ketika dipanggil oleh orang lain. Diharapkan dengan pemberian nama tersebut pada perahunya supaya lebih dikenal dan disegani oleh nelayan lainnya.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nama yang mengandung makna futuratif dalam nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti, terdapat 21 (dua puluh satu) nama. Pemberian makna nama tersebut kepada perahu rata-rata memiliki makna harapan lebih baik dan mengharapkan kehidupan ekonomi yang maju dan sejahtera oleh setiap nelayan.

5.3.2 Makna Nama Situasi

Makna nama situasi mengandung harapan pada situasi pemberian nama. Selanjutnya, Sibarani (2004:114-118) mengemukakan makna nama situasional ini diberikan sesuai dengan nama yang mengacu pada situasi pada saat itu. Makna nama situasional dikaitkan dengan pemaknaan nilai-nilai budaya atau suatu kepercayaan bagi pemilik nama terhadap suatu hal yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi.

Tabel 3. Nama perahu bermakna situasional

No	Nama perahu	Makna nama situasional
1	Depi Tangka	Situasi anaknya yang nakal dan gigih dalam kebaikan diharapkan hal yang sama diharapkan pada perahu yang diberi nama.
2	Putri Tunggal	Situasi keluarga hanya mempunyai satu orang anak perempuan dari tujuh bersaudara diharapkan dapat
3	Cubo-cubo	Awalnya hanya dengan mencoba-coba. Setelah itu, situasinya berubah menjadi tercukupi kebutuhan

Satrio, Satrio; Usman, Fajri & Oktavianus, Octavianus. (2021). Penamaan Perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan: Sebuah Kajian Antropolinguistik.

Lingua (2021), 18(1), 138-161. DOI: 10.30957/lingua.v18i1.686.

		ekonominya.
4	Cubadak Aia	Keadaan perahu yang bersifat berat dan mudah terbenam seperti pohon nangka berada di dalam air
5	Keluarga 03	Dimiliki oleh sebuah keluarga yang keturunannya laki-laki semua. Namun, tidak ada pertentangan antara satu dengan yang lainnya.
6	Sayuik sampai	Keadaan keluarga dalam pembuatan perahu tidak mencukupi uang. namun , tetap selesai dengan waktu yang lama. Harapan pemilik dengan memberikan nama perahunya juga sama dengan harapan dapat merubah nasib pemilik secara perlahan-lahan.
7	Duo Putra	Pemilik perahu mempunyai dua orang anak laki-laki. Diharapkan dapat merubah kehidupannya
8	Ante Reva	Nama anak pemilik perahu dengan keadaan silsilah keluarga mempunyai derajat yang tinggi dibandingkan dengan yang lain. Sehingga, dinamai dengan Ante Reva
9	Dua Saudara	Keadaan perahu yang dimiliki oleh dua orang saudara. Diharapkan dapat selalu menyatuhkan keduanya
10	Elok Saba	Keadaan pemilik perahu yang mempunyai sifat sabar dan baik hati terhadap siapapun. Harapan dengan memberikan nama pada perahu supaya penghasilan yang dihasilkan bermanfaat dan berkah bagi kehidupan pemiliknya.
11	Perdana	Keadaan kehidupan pemilik perahu yang kurang mampu beralih profesi menjadi seorang nelayan yang sukses dapat mencukupi kebutuhan keluarganya
12	Tiga putrid	Tiga orang anak perempuan pemilik perahu yang diyakini dapat mendatangkan rezeki bagi pemiliknya
13	Satu Putri	Satu-atunya anak perempuan pemilik perahu. diharapkan dapat mendatangkan rezeki dan merubah kehidupan keluarga
14	Putri Kembar	Pemilik perahu mempunyai dua orang anak perempuan kembar. Harapannya dapat mendatangkan rezeki yang berlebih juga pada kehidupannya
15	Saiyo	Keadaan keluarga yang tenang dan tercukupi. Harapannya dapat juga menambah ketentraman ekonomi pemiliknya
16	Gali-gali Sannag	Kesenangan pemilik perahu pada hiburan mala. Harapannya dapat juga menyenangkan hati pemiliknya.
17	Tiga Putra	Mempunyai tiga orang anak laki-laki. Harapan dengan memberikan nama pada perahu dapat menjadikan semangat dan kemauan mendapatkan ikan
18	Ropi Tangka	Anak yang nakal. Diharapkan dapat menyokong kedua keluarganya dengan memberikan nama pada perahu
19	Ambun Pagi	Kebiasaan pemilik perahu bangun pagi. Harapan dengan memberikan nama pada perahu supaya dapat memudahkan menangkap ikan karena ikan lebih muda didapatkan sebelum matahari terbit.
20	Uda jo Adiak	Keadaan damai antara kedua saudara dengan sapan abang kakak. Harapannya dapat juga mendamaikan khidupan dan menjauhkan masalah dalam mencari ikan

21	Putra Kampai	Anak laki-laki pemilik perahu yang bersuku kampai. Diharapkan dapat menyatukan kehidupan pemilik perahu. serta diyakini dapat medatangkan rezeki bagi pemiliknya.
22	Putra Bunsu	Keadaan pemilik yang mempunyai seorang puta yang paling kecil dari empat bersaudara. Harapannya dapat mewakili semua kebutuhan anak-anaknya dari penghasilan perahu.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nama yang mengandung makna situasional pada nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti terdapat 22 (dua puluh dua) nama perahu. Pemberian makna nama tersebut pada perahu mempunyai arti supaya menjadi perahu yang dapat merubah kehidupan pemiliknya dari arti nama yang diberikan pada perahu tersebut.

5.3.3 Makna Nama Kenangan

Sibarani (2004:114-118) mengemukakan bahwa makna nama kenangan ini diberikan sesuai dengan kenangan yang dialami pemberi nama. Makna nama kenangan memiliki pengharapan di dalamnya sesuai kenangan yang dialami pemilik perahu.

Tabel 4. Nama perahu bermakna kenangan

No	Nama perahu	Makna kenangan
1	Anggur Merah	Kenangan orang tua, sehingga diberikan nama sesuai kebiasaan orang tuanya dengan harapan mengenyangnya supaya direstui dan diberikan kemudahan dalam mendapatkan ikan.
2	Tanjung Lumuik	Kenangan pemilik perahu yang bekerja di daerah Ujung Tanjung untung mencukupi kebutuhan dan rela berjauhan dari keluarganya. Setelah bermodal, pemilik membuat perahu dengan harapan dapat merubah kehidupan ekonomi keluarganya.
3	Berkat Titipan	Kenangan sebelum mempunyai perahu bekerja sebagai anggota nelayan lain. Harapannya dengan pemberian nama dapat mendatangkan keberkahan ekonominya.
4	Anugrah	Kesadaran pemilik perahu atas penciptaan Allah SWT di bumi ini setelah ditinggal istrinya dengan harapan supaya lebih taat pada penciptanya dan dapat merubah kehidupan keluarganya
5	Palito Mande	Kenangan pemilik perahu terhadap anak-anaknya. Harapannya dapat mengingat dan memberikan kerelaan terhadap takdir penciptanya
6	Jaso One	Pengorbanan seorang ibu terhadap anaknya. Harapan pemilik perahu sebagai ucapan terima kasih dan minta ridhonya.
7	Kabau Gaek	Kenangan pemilik perahu menjual kerbau tua yang hanya tinggal satu-satunya harapan pemilik perahu. Harapannya dengan memberikan nama perahu dapat

Satrio, Satrio; Usman, Fajri & Oktavianus, Octavianus. (2021). Penamaan Perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan: Sebuah Kajian Antropolinguistik.

Lingua (2021), 18(1), 138-161. DOI: 10.30957/lingua.v18i1.686.

		merubah kehidupan dan supaya tidak mudah melupakan segala sesuatu yang sudah berjasa.
8	Kabau Gadi	Kenangan menjual kerbau yang sangat disayangi oleh istri pemilik perahu. Harapannya supaya dapat mengganti rasa kehilangan istri pemilik perahu.
9	Jaso Kawan	Jasa dan pengorbanan seorang teman terhadap pemilik perahu. Harapannya tidak mudah melupakan kebaikan orang lain dan pada perahu diharapkan nama tersebut dapat menjadi contoh bagi nelayan lainnya.
10	Doa Anak	Kebiasaan pemilik perahu yang menyuruh anaknya selalu berdoa diharapkan mendapatkan ikan yang banyak. Harapan nama pada perahu supaya selalu mendatangkan rezeki dan menjadikan penyemangat pemilik perahu untuk kehidupan ekonomi keluarganya.
11	Belok Balai	Kenangan pemilik perahu sebelum menjadi seorang nelayan dengan menjadi preman pasar yang disegani dan ditakuti oleh orang lain. Harapannya dapat merubah nasib keluarganya dan keturunannya.
12	Pandai Batenggang	Berkat kegigihan pemilik perahu mencari peluang kesana kemari untuk menafkahkan kelaurganya. Harapannya dapat merubah nasib dan keberuntungan ekonominya.
13	Tanjung Kapak	Beralihnya pemilik perahu menjadi seorang nelayan dari tukang pembuat perahu. Harapannya dapat menyamakan kehidupannya dengan nelayan lain.
14	Karajang Bulua	Membeli perahu didapatkan dari hasil menjual ikan berkeliling kampung memakai keranjang yang terbuat dari bambu. Harapannya dengan memberikan nama pada perahu juga untuk merubah kehidupannya supaya lebih berkembang lagi.
15	Jaso Mande	Jasa dari ibu. Harapannya dapat membalas pengorbanan seorang ibu supaya lebih diridhoi oleh Allah SWT
16	Anak Ayah	Kebiasaan pemilik perahu menyapa anaknya dengan sapaan 'anak ayah' walalupun dalam keadaan marah terhadap anaknya. Harapan memberikan nama pada perahunya supaya adanya keikhlasan pemilik perahu untuk menafkahkan kehidupan ekonomi keluarganya.
17	Jaso Rantau	Jasa dari anak yang pergi merantau memberikan modal untuk orang tuannya membuat perahu. Diharapkan hal yang sama juga pada perahunya dan dibalaskan oleh perahunya dengan sering mendapatkan ikan supaya kehidupan keluarganya tercukupi.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nama yang mengandung makna kenangan pada nama nama perahu di Kecamatan Linggo Sari

Baganti terdapat 17 (tujuh belas) nama perahu. Pemilik perahu memberikan nama tersebut pada perahunya karena adanya kenangan kenangan kehidupan pemilik perahu baik sebelum mempunyai perahu maupun sesudah mempunyai perahu.

5.4 Nilai budaya yang Terkandung dalam Nama Perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti

Sibarani (2004:59) menjelaskan bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga bagian kebudayaan yang saling berkaitan, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik. Nilai-nilai budaya dalam suatu kelompok masyarakat merupakan nilai yang sudah disepakati dan sudah ada dalam suatu masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan, kepercayaan, dan simbol-simbol yang dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Sibarani (2012:135) mengatakan bahwa jenis kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya antara lain: (1) kesejahteraan, (2) kerja keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotong royong, (7) pengelolaan gender, (8) pelestarian dan kreativitas budaya, (9) peduli lingkungan, (10) kedamaian, (11) kesopansantunan, (12) kejujuran, (13) kesetiakawanan sosial, (14) kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, dan (17) rasa syukur. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam penamaan perahu pada masyarakat nelayan di Kecamatan Linggo Sari Baganti, yaitu: (a) Nilai Kesejahteraan sosial, (b) Nilai kerja keras, (c) Nilai disiplin, (d) Nilai komitmen, (e) Nilai kesetiakawanan sosial, (f) Nilai pelestarian dan kreatifitas budaya, (g) Nilai pengelolaan gender, (h) Nilai kedamaian, (i) Nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, dan (j) Nilai rasa syukur.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui penamaan perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, dapat disimpulkan bahwa nama mengandung makna bagi pemberi maupun pemilik nama. Nama yang diberikan adalah hasil kreatifitas seni dan cerminan kehidupan masyarakat nelayan. Selain itu, nama yang diberikan oleh pemilik perahu dapat membedakan perahu dengan perahu lainnya. Nama perahu dikategorisasikan pada nama buah-buahan, nama binatang, nama-nama anak, penamaan peristiwa, penamaan keadaan, dan nama tempat. Dari pengkategorisasian penamaan perahu didapatkan bahwa kategorisasi nama yang paling dominan terdapat pada kategori nama peristiwa.

Fungsi nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan yang dikaji berdasarkan Antropolinguistik ada lima fungsi nama, yaitu fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, dan fungsi fatik. Makna yang terdapat pada nama perahu, ada tiga makna, yaitu makna nama futuratif, makna nama situasional, makna nama kenangan. dari keseluruhan nama dianalisis, terdapat 21 nama makna futuratif, 22 nama makna situasional, dan 17 nama makna kenangan.

Nilai-nilai budaya dalam suatu kelompok masyarakat merupakan nilai yang sudah disepakati dan sudah ada dalam suatu masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan, kepercayaan, dan simbol-simbol yang dapat dibedakan antara satu dengan

yang lainnya. Nilai budaya yang terdapat pada nama-nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan yaitu, nilai kesejahteraan sosial, nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai komitmen, nilai kesetiakawanan sosial, nilai pelestarian dan kreatifitas budaya, nilai pengelolaan gender, nilai kedamaian, nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, dan nilai rasa syukur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyampaikan saran yang diharapkan dapat berguna dan membantu pembaca dan beberapa pihak yang terkait penelitian ini. Bagi peneliti lain diharapkan dapat memberikan perkembangan penelitian tentang nelayan di daerah manapun, khususnya di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian tentang nelayan di Kecamatan Linggo Sari Baganti belum banyak dilakukan, hanya baru peneliti yang sudah melakukan penelitian dua kali terhadap nelayan di daerah tersebut. Padahal masih banyak masalah bahasa yang harus dikaji dan di publikasikan untuk perkembangan bahasa dan nelayan di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan tersebut.

Bagi pemerintahan daerah supaya lebih memperhatikan keadaan nelayan karena selain suatu bidang ekonomi, nelayan juga merupakan suatu kebudayaan masyarakat yang harus dikembangkan dan lebih diperhatikan. Hal ini bertujuan supaya kebudayaan masyarakat dapat bertahan dan lebih dikenal dengan cara menginventarisasikan bahasa - bahasa asli tentang nelayan demi melestarikan bahasa yang sudah ada walaupun adanya perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Dessy. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Aminuddin, 2011. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anonim. 2013. *Orientasi Nilai Budaya*. diakses pada tgl 15/03/2018 pkl 12:00 <https://irwanzulkifli.wordpress.com/2013/11/19/orientasi-nilai-budaya/>
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cammbridge. University Press.
- Faisah, 2013. Dalam bentuk skripsi “*Nama Makanan dan Minuman Unik di Jember: Tinjauan Semantik*”. Jember: Universitas Jember.
- Hoffmann, Th.R. 1993. *Realms of Meaning*. New York: Longman Publishing.
- Istiana. 2012. *Bentuk dan Makna Nama Kampung di Kecamatan KotaGede*: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kosasih, Dede. 2010. “*Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda*”. Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu, hlm. 33-38

Satrio, Satrio; Usman, Fajri & Oktavianus, Octavianus. (2021). Penamaan Perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan: Sebuah Kajian Antropolinguistik.

Lingua (2021), 18(1), 138-161. DOI: [10.30957/lingua.v18i1.686](https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.686).

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Sintaksis Fungsional: Sebyah Sintesis: dalam Prosiding Pertemuan Ilmiah Masyarakat Linguistik*. Buku 1. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Manik, Anita. 2019. *Makna Nama Orang dalam Masyarakat Batak Simalungun: Kajian Antropolinguistik*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/14843>.diakses
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Oktavianus. 2006. *Nilai-nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Antropolinguistik*. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Roesmawati, Ayu. 2013. *Sistem Penamaan Kelurahan di Kota Probolinggo (Kajian Tradisi Lisan)*. Universitas Jember.
- Satrio. 2016. *Register Nelayan di Kenagarian Muaro Kandis Punggasan, Kec. Linggo Sari Baganti, Kab. Pesisir Selatan*. Padang: Universitas Andalas Padang.
- Sugiri, Eddy. 2003. *Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri Bagi WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya*. *Bahasa dan Seni*, 1, hlm. 54-69.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Edisi 11. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, Robert dan Henry Guntur Tarigan (penyunting). 1993. *Makna Nama dalam Bahasa Nusantara: Sebuah Kajian Antropolinguistik*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tiara, Risdhyta. 2016. *Penamaan kereta api di pulau Jawa: Kajian Linguistik Kebudayaan*. Program studi magister ilmu linguistik Fakultas ilmu budaya Universitas Airlangga.
- Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik (Terjemahan Oleh Sumarsono)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Fajri. 2005. *Metafora Dalam Mantra Minangkabau*. Denpasar. Universitas Udayana.
- Amaliana, Zulfiana. 2016. *Akulturasinya Budaya dalam Pemberian Nama Anak pada Keluarga Perkawinan Campur Antara Suku Bali dan Non-Bali di Desa Kalibukbuk dan Desa Gerokgak Kabupaten Buleleng*. Diunggah pada tgl 26/02/2018 <http://eprints.undip.ac.id/50102/1/tesis.pdf>